

## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN DAN DATA**

#### **3.1 Data dan Metode Pengumpulan Data**

##### **3.1.1 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada para pengusaha mikro dan kecil yang merupakan nasabah dari 3 BMT di Jakarta yang dipilih secara acak dengan metode *simple random sampling*, di mana setiap nasabah pembiayaan dari 3 BMT tersebut mendapat kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi responden.

##### **3.1.2 Karakteristik Obyek Penelitian**

Yang menjadi obyek di dalam penelitian ini adalah para pengusaha mikro dan kecil yang merupakan nasabah pembiayaan dari 3 BMT di Jakarta, yaitu BMT Al Kariim, BMT Usaha Mulya dan BMT Daarul Qur'an. Berikut ini adalah gambaran sekilas tentang BMT-BMT tersebut:

###### **3.1.2.1 BMT Al Kariim**

BMT Al Kariim berdiri sejak tanggal 15 Juli 1995 dengan prakarsa Remaja Masjid Raya Pondok Indah yang beberapa di antaranya telah mengikuti pelatihan Manajemen Zakat dan Ekonomi Syariah yang diadakan oleh Yayasan Dompot Dhuafa Republika di bulan Januari 1995 di Yogyakarta, dengan pertimbangan kondisi sosial masyarakat kecil di sekitarnya yang kurang baik.

Kegiatan operasional BMT Al Kariim dijalankan oleh 3 divisi, yaitu Divisi Baitul Maal yang tugasnya mengurus hal-hal yang bersifat sosial, seperti penggalangan dan penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah, Divisi Baitul Tamwil yang mengelola usaha simpanan dan pembiayaan, serta Divisi Sektor Riil yang tugasnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan nasabah BMT Al Kariim dengan tujuan untuk menstabilkan harga pasar.

Selain itu BMT Al Kariim juga memiliki usaha di sektor ritel, seperti PT. Cipta Piranti Usaha yang bergerak di bidang jasa teknologi informasi dan

konsultansi manajemen, serta Al Kariim *Training Center* yang bergerak di bidang pelatihan pengelolaan BMT.

Modal awal BMT Al Kariim adalah sebesar Rp 4.200.000, yang berasal dari saham 10 orang remaja masjid dan dana amanah Republik. Berdasarkan data, pada bulan Desember 1997 asetnya telah berkembang menjadi Rp 283.079.167. (Nawang Sari, 1998, hal. 61) Pada bulan Desember 2005, terlihat peningkatan aset yang cukup pesat, yaitu Rp 4.749.562.863, di mana dana pihak ketiga yang dihimpun adalah sebesar Rp 3.523.731.565, sedangkan pembiayaan yang disalurkan adalah Rp 3.571.818.121. (Hendri, 2006, hal. 62-63) Di tahun 2008 total aset diperkirakan mencapai 6 milyar rupiah secara keseluruhan. (wawancara dengan Bpk. Sulaiman Hayun, 20 Oktober 2008)

Jumlah nasabah atau anggota binaannya juga terus meningkat. Pada tahun 1997 sebanyak 434 orang yang menerima pembiayaan (Nawang Sari, 1998), 9 tahun kemudian total jumlah nasabahnya adalah 3.483, di mana 80% di antaranya adalah pengusaha mikro yang tersebar di pasar-pasar tradisional di wilayah Pondok Indah, Kebayoran Baru, Kebayoran Lama dan Bintaro, Jakarta Selatan. (Hendri, 2006, hal. 63)

Program pembiayaan BMT Al Kariim mengacu kepada usaha mikro dan kecil dengan bantuan pembiayaan sebesar Rp 50.000 sampai dengan Rp 5.000.000 dengan batas maksimal pinjaman selama empat bulan atau seratus hari. Untuk pemberian pinjaman, BMT Al Kariim mengacu pada kuantitas peminjam, bukan pada kualitas besar pinjaman. Hal ini dilakukan untuk menghindari risiko serta untuk pemerataan bantuan pinjaman.

Realisasi pembiayaan dilakukan pada tanggal 1 sampai 20 setiap bulannya, dengan batas maksimal Rp 5.000.000 per hari. Sementara itu tanggal 21 dan seterusnya setiap bulannya digunakan untuk menarik setoran, simpanan serta persiapan untuk nasabah yang akan mengambil simpanannya. Ini adalah strategi jitu untuk menjaga likuiditasnya. Strategi lainnya adalah dengan menghentikan pembiayaan selama bulan Ramadhan, karena dana yang tersedia dialokasikan untuk persiapan pengambilan tabungan anggota menjelang lebaran.

Bentuk-bentuk pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Al Kariim adalah *mudharabah*, *musyarakah*, *bai' bithaman ajil*, *qardhul hasan* dan *hiwalah*,

dengan porsi pembiayaan musyarakah yang dominan, yaitu 87% pada September 1998. (Nawangsari, 1998, hal. 62)

Sasaran utama pembiayaan adalah pedagang pasar yang usahanya sudah berjalan serta pedagang dengan reputasi yang baik. Namun seiring dengan perubahan kondisi perekonomian saat ini, yang antara lain diindikasikan oleh lesunya perdagangan di pasar tradisional, maka BMT Al Kariim berencana untuk mulai merambah pada struktur lain dalam masyarakat, misalnya jamaah masjid dan masyarakat umum dengan rekomendasi dari ketua RT/RW.

### **3.1.2.2 BMT Usaha Mulya**

Seperti halnya BMT Al Kariim, BMT Usaha Mulya juga didirikan di Masjid Raya Pondok Indah. Hanya saja, jika BMT Al Kariim kemudian pindah ke beberapa lokasi di sekitar pasar tradisional, BMT Usaha Mulya sejak pendiriannya pada tahun 2002 hingga kini menetap di masjid beratap biru tersebut.

Dimotori antara lain oleh Faisal Qosim, BMT Usaha Mulya dengan modal awal sebesar Rp 200 juta rupiah berkeinginan untuk mendorong pengembangan usaha keuangan mikro syariah sambil tetap meningkatkan kualitas keimanan masyarakat. (Republika, 12 Juli 2008)

BMT yang kini dipimpin oleh Ika Ahmad Furqon ini diperkirakan telah memiliki aset sebesar 2,5 milyar rupiah dengan nasabah yang sebagian besar merupakan pengusaha mikro dan kecil. Rencananya BMT Usaha Mulya akan membuka cabang di beberapa masjid yang bernaung di bawah yayasan yang sama, yaitu Yayasan Pondok Mulya. (Wawancara dengan Ika Ahmad Furqon, 24 Oktober 2008)

BMT Usaha Mulya secara aktif turut berperan di dalam pemberdayaan usaha mikro dengan cara memberikan pembiayaan qardhul hasan dan pembinaan usaha kepada para pengusaha mikro dengan modal yang sangat kecil. Pembiayaan dan pembinaan tersebut terus diberikan sampai dengan pengusaha tersebut dinilai telah meningkat omzet usahanya dan mampu untuk berdiri sendiri. Dengan kondisi demikian, nasabah tersebut tetap dapat menjadi nasabah pembiayaan tetapi dengan skim pembiayaan yang berbeda.

### 3.1.2.3 BMT Daarul Qur'an

BMT Daarul Qur'an didirikan pada tahun 2004 atas kerjasama antara KH Masyhuri Syahid, MA (Alm.), selaku pimpinan Yayasan Daarul Qur'an dan beberapa orang mahasiswa angkatan V jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Pascasarjana, Program Studi Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia (PSTTI-UI).

Menempati salah satu sudut di Pesantren Daarul Qur'an yang berlokasi di Jl. Palbatu I no. 21, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan BMT Daarul Qur'an menggerakkan kegiatan operasionalnya dengan dukungan beberapa orang staf marketing serta staf-staf lainnya di bawah pimpinan Muhammad Lukman dengan layanan jemput bola ke pasar-pasar tradisional di wilayah Tebet dan sekitarnya.

Di dalam usia yang masih terbilang muda BMT Daarul Qur'an telah berhasil menjadi salah satu BMT dengan aset terbesar di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Pada akhir tahun 2008 tercatat total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp 2.314.846.633, naik 194,36% dibandingkan total aset pada tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah pembiayaan yang disalurkan saat itu mencapai Rp 1.790.952.128 dengan jumlah nasabah pembiayaan sebanyak 840 orang.

Produk-produk pembiayaan BMT Daarul Qur'an adalah sebagai berikut:

- Pembiayaan *Musyarakah*
- Pembiayaan *Mudharabah*
- Pembiayaan *Murabahah*
- Pembiayaan *Ijarah*
- Pembiayaan *Ijarah Mutahiya Bittamlik*
- Pembiayaan *Qardhul Hasan*

BMT Daarul Qur'an telah melakukan kerjasama dengan Bank Bukopin Syariah untuk pembiayaan dan Bank BTN Syariah untuk pembukaan cabang di Kranji, Bekasi, bekerjasama dengan MC Consulting. Selain itu juga dilakukan kerjasama dengan Bank Permata Syariah dalam melayani pembayaran payment point. BMT Daarul Qur'an juga turut serta dalam perhimpunan BMT-BMT Jakarta-Depok dan sekitarnya. (Sumber: Profil BMT Daarul Qur'an)

### 3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah para pengusaha mikro dan kecil yang merupakan nasabah BMT, sedangkan sampel yang diambil adalah pengusaha mikro dan kecil yang merupakan nasabah BMT Al Kariim, BMT Usaha Mulya dan BMT Daarul Qur'an. Sampel dipilih dengan teknik *non probabilitas sampling*.

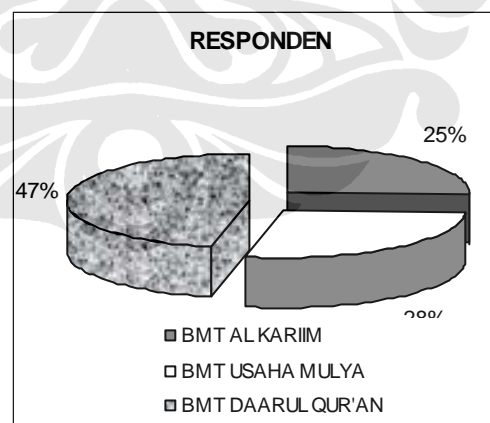
### 3.1.4 Pengumpulan Data

Data terkumpul dari kuesioner yang berasal dari 131 responden dengan waktu penelitian selama sebulan, yaitu sejak pertengahan Oktober hingga pertengahan November 2008.

### 3.1.5 Karakteristik Responden

Persentase kontribusi responden dari ketiga BMT tersebut ditunjukkan oleh diagram berikut ini:

**Gambar 3.1**  
**Persentase Responden di 3 BMT**



**Sumber: Hasil pengolahan data**

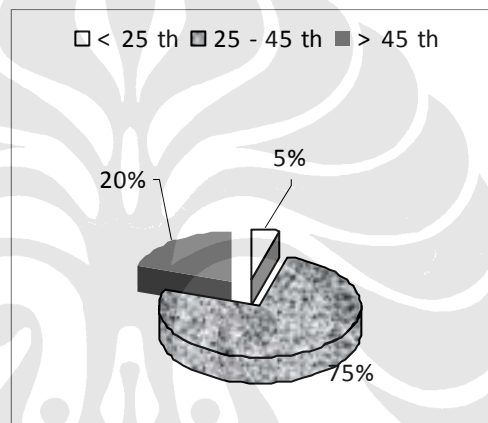
Karakteristik responden pada penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut, yaitu meliputi variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pendapatan per bulan.

### 3.1.5.1 Usia

Responden pada penelitian ini pada umumnya berusia di antara 25 hingga 45 tahun, baik pada BMT Al Kariim (70%), BMT Usaha Mulya (84%) dan BMT Daarul Qur'an (74%), sehingga total keseluruhan responden yang berusia di antara 25 hingga 45 tahun adalah 75%, seperempat dari keseluruhan responden lainnya berusia di atas 45 tahun dan di bawah 25 tahun, masing-masing sebanyak 20% dan 5%.

**Gambar 3.2**

#### Usia Responden



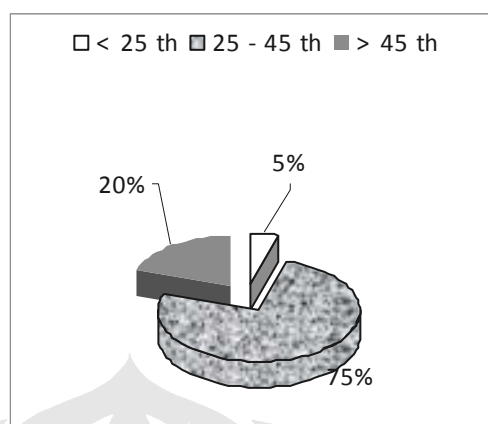
**Sumber: Hasil pengolahan data**

Hal ini sesuai dengan fakta bahwa seluruh responden adalah pengusaha mikro dan kecil yang berada pada usia produktif, yaitu 25 hingga 45 tahun.

### 3.1.5.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden pada penelitian ini cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan, di mana pada BMT Al Kariim terdapat 55% responden laki-laki, 51% pada BMT Usaha Mulya dan 56% pada BMT Daarul Qur'an, sehingga total responden berjenis kelamin laki-laki adalah 54%, sisanya perempuan.

**Gambar 3.3**  
**Jenis Kelamin Responden**



**Sumber: Hasil pengolahan data**

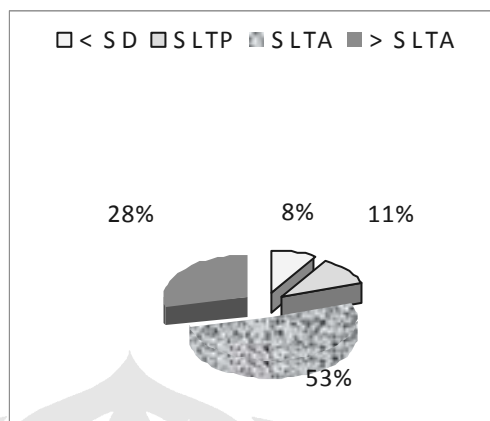
Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa di Indonesia terdapat pemerataan kesempatan berusaha antara laki-laki dan perempuan, dan bahwa emansipasi telah dimanfaatkan dengan baik oleh para wanita.

### 3.1.5.3 Tingkat Pendidikan

Pada BMT Al Kariim, tingkat pendidikan yang paling jarang ditemui dari para nasabahnya adalah yang pernah mengenyam pendidikan di atas SLTA, yaitu sebanyak 3%, sedangkan pada BMT Usaha Mulya tingkat pendidikan yang paling jarang ditemui dari para nasabah adalah tingkat SD ke bawah, yaitu 5%. Sementara itu, pada BMT Daarul Qur'an justru didapatkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan di atas SLTA adalah yang menjadi mayoritas, yaitu sebesar 48% dari seluruh responden yang menjadi nasabah BMT tersebut.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SLTA, yaitu sebanyak 52%. Sisanya, 8% pernah bersekolah sampai tingkat SD, 12% tamat SLTP dan 28% pernah melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

**Gambar 3.4**  
**Tingkat Pendidikan Responden**



**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Indonesia telah semakin tinggi, dengan dilewatinya batas minimal program wajib belajar, yaitu SLTP. Selain itu hal ini juga berarti bahwa tingkat intelektualitas para responden telah cukup tinggi.

Fakta ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa masyarakat yang memilih untuk menjadi nasabah lembaga keuangan syariah pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang relatif cukup tinggi.

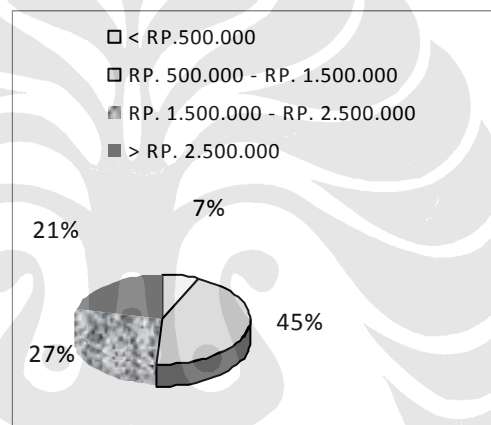
#### **3.1.5.4 Pendapatan Per Bulan**

Pada BMT Usaha Mulya, nasabah dengan pendapatan antara Rp 500.000 hingga Rp 1.500.000 per bulan menempati angka mayoritas, yaitu 51%, sementara yang berpenghasilan di atas Rp 2.500.000 per bulan adalah minoritas (3%). Pada BMT Daarul Qur'an, angka mayoritas juga berada pada tingkat pendapatan per bulan yang sama, yaitu 54%, disusul dengan 23% yang berpenghasilan di atas Rp 2.500.000 per bulan. Angka minoritas terletak pada responden dengan tingkat pendapatan di bawah Rp 500.000 per bulan, yaitu 8%. Untuk BMT Al Kariim, tingkat pendapatan per bulan responden bahkan lebih tinggi lagi daripada dua BMT lainnya, yaitu tingkat pendapatan Rp 1.500.000 hingga Rp 2.500.000 menempati urutan pertama, yaitu sebesar 40% responden, bersaing ketat dengan responden dengan pendapatan di atas Rp 2.500.000 per bulan, yaitu 39%.



Dari seluruh responden dapat dilihat bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 45% dari keseluruhan mempunyai penghasilan sebesar Rp 500.000 hingga Rp 1.500.000 per bulan, serta 7% berpenghasilan di bawah Rp 500.000 per bulan. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Sektoral Propinsi (UMPS) untuk wilayah DKI Jakarta, yaitu sebesar rata-rata Rp 950.000 (Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 179/2007, [www.scribd.com](http://www.scribd.com)), maka hal ini mengindikasikan bahwa masih ada lebih dari setengah dari keseluruhan pengusaha mikro dan kecil yang hidup di bawah garis kemiskinan.

**Gambar 3.5**  
**Pendapatan per Bulan Responden**



**Sumber: Hasil pengolahan data**

### 3.2 Metode Penelitian

#### 3.2.1 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran pengaruh variabel-variabel terhadap preferensi untuk menjadi nasabah BMT. Analisis deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Walpole dalam Subagja, 1995)

### 3.2.2 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang mempengaruhi preferensi menjadi nasabah BMT yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Terdiri dari atribut-atribut sebagai berikut:

- Pengetahuan tentang fatwa haramnya bunga bank
- Pengetahuan bahwa riba dapat merusak sendi perekonomian
- Pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah
- Pengetahuan bahwa sistem syariah lebih adil karena pembagian keuntungan sesuai dengan dana yang disimpan

b. Religiusitas

Terdiri dari atribut-atribut sebagai berikut:

- Keimanan
- Keyakinan bahwa riba dilarang oleh agama
- Kepercayaan bahwa dengan menjadi nasabah BMT berarti telah menjalankan syariat
- Keyakinan akan jaminan halal dan baik jika menjadi nasabah BMT

c. Proses

Terdiri dari atribut-atribut sebagai berikut:

- Efisien
- Praktis

d. Produk

Terdiri dari atribut-atribut sebagai berikut:

- Mudah dipahami
- Beragam

e. Harga

Terdiri dari atribut-atribut sebagai berikut:

- Bagi hasil menguntungkan
- Biaya rendah

f. Sumberdaya insani

Terdiri dari atribut-atribut sebagai berikut:

- Sumberdaya insani memiliki pengetahuan memadai

- Sumberdaya insani cekatan
  - Sumberdaya insani yang ramah
- g. Lokasi
- Terdiri dari atribut-atribut sebagai berikut:
- Lokasi BMT strategis
  - Lokasi BMT dekat dengan rumah/tempat usaha
- h. Pelayanan
- Terdiri dari atribut-atribut sebagai berikut:
- Memuaskan
  - Berkualitas
- i. Reputasi BMT
- Terdiri dari atribut-atribut sebagai berikut:
- BMT selama ini memiliki reputasi yang baik di tengah masyarakat
  - BMT dipercaya dapat memberikan layanan yang baik
  - Kepercayaan bahwa BMT telah memberikan kehidupan perekonomian yang lebih baik
- j. Rekomendasi
- Terdiri dari atribut-atribut sebagai berikut:
- Rekomendasi dari teman
  - Rekomendasi dari keluarga
  - Rekomendasi dari orang yang kompeten
- k. Lembaga Keuangan Lainnya
- Terdiri dari atribut-atribut sebagai berikut:
- Responden adalah nasabah dari lembaga keuangan lainnya
  - Pendapat tentang bagi hasil atau bunga pada lembaga keuangan lainnya

### 3.2.3 Definisi Operasional

#### a. Pengetahuan

Pada kuesioner terdapat 5 pertanyaan tentang 'pengetahuan'. Kelima pertanyaan tersebut berbentuk pilihan benar (B) atau salah (S). Penilaian untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- Pertanyaan nomor 1 – 4

Jawaban ‘benar’ bernilai 2, sedangkan jawaban ‘salah’ bernilai 1

- Pertanyaan nomor 5

Jawaban ‘salah’ bernilai 2, sedangkan jawaban ‘benar’ bernilai 1.

Sehingga setelah dijumlahkan nilai tertinggi adalah 10 dan nilai terendah adalah 5.

b. Religiusitas

Pada kuesioner, pengukuran ‘religiusitas’ didasarkan penilaian dengan menggunakan skala likert, dengan nilai sebagai berikut:

STS bernilai 1

TS bernilai 2

N bernilai 3

S bernilai 4

SS bernilai 5

Dengan 9 pernyataan di dalamnya, maka setelah dijumlahkan nilai tertinggi adalah 45 dan nilai terendah adalah 9.

c. Proses

Pada kuesioner, pengukuran ‘proses’ didasarkan penilaian dengan menggunakan skala likert, dengan nilai sebagai berikut:

STS bernilai 1

TS bernilai 2

N bernilai 3

S bernilai 4

SS bernilai 5

Dengan 3 pernyataan di dalamnya, maka setelah dijumlahkan nilai tertinggi adalah 15 dan nilai terendah adalah 3.

d. Produk

Pada kuesioner, pengukuran ‘produk’ didasarkan penilaian dengan menggunakan skala likert, dengan nilai sebagai berikut:

STS bernilai 1

TS bernilai 2

N bernilai 3

S bernilai 4

SS bernilai 5

Dengan 3 pernyataan di dalamnya, maka setelah dijumlahkan nilai tertinggi adalah 15 dan nilai terendah adalah 3.

e. Harga

Pada kuesioner, pengukuran 'harga' didasarkan penilaian dengan menggunakan skala likert, dengan nilai sebagai berikut:

STS bernilai 1

TS bernilai 2

N bernilai 3

S bernilai 4

SS bernilai 5

Dengan 2 pernyataan di dalamnya, maka setelah dijumlahkan nilai tertinggi adalah 10 dan nilai terendah adalah 2.

f. Sumberdaya Insani

Pada kuesioner, pengukuran 'sumberdaya insani' didasarkan penilaian dengan menggunakan skala likert, dengan nilai sebagai berikut:

STS bernilai 1

TS bernilai 2

N bernilai 3

S bernilai 4

SS bernilai 5

Dengan 3 pernyataan di dalamnya, maka setelah dijumlahkan nilai tertinggi adalah 15 dan nilai terendah adalah 3.

g. Lokasi

Pada kuesioner, pengukuran 'lokasi' didasarkan penilaian yang menggunakan skala likert, dengan nilai sebagai berikut:

STS bernilai 1

TS bernilai 2

N bernilai 3

S bernilai 4

SS bernilai 5

Dengan 2 pernyataan di dalamnya, maka setelah dijumlahkan nilai tertinggi adalah 10 dan nilai terendah adalah 2.

h. Pelayanan

Pada kuesioner, pengukuran 'pelayanan' didasarkan penilaian yang menggunakan skala likert, dengan nilai sebagai berikut:

STS bernilai 1

TS bernilai 2

N bernilai 3

S bernilai 4

SS bernilai 5

Dengan 2 pernyataan di dalamnya, maka setelah dijumlahkan nilai tertinggi adalah 10 dan nilai terendah adalah 2.

i. Reputasi

Pada kuesioner, pengukuran 'reputasi' didasarkan penilaian dengan menggunakan skala likert, dengan nilai sebagai berikut:

STS bernilai 1

TS bernilai 2

N bernilai 3

S bernilai 4

SS bernilai 5

Dengan 3 pernyataan di dalamnya, maka setelah dijumlahkan nilai tertinggi adalah 15 dan nilai terendah adalah 3.

j. Rekomendasi

Pada kuesioner terdapat 5 pertanyaan tentang 'rekomendasi'. Kelima pertanyaan tersebut berbentuk pilihan benar (B) atau salah (S). Penilaian untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- Jawaban 'benar' bernilai 2
- Jawaban 'salah' bernilai 1

Sehingga dari 3 pernyataan, setelah dijumlahkan nilai tertinggi adalah 6 dan nilai terendah adalah 3.

#### 1. Lembaga Keuangan Lainnya

Penilaian untuk pertanyaan-pertanyaan untuk variabel ‘lembaga keuangan lainnya’ adalah sebagai berikut:

- Pertanyaan nomor 1

Jawaban (a) mendapat nilai 2 dan jawaban (b) mendapat nilai 4

- Pertanyaan nomor 2

Jawaban (a) mendapat nilai 6, jawaban (b) mendapat nilai 4 dan jawaban (c) mendapatkan nilai 2

Dengan demikian dari 2 pertanyaan, setelah dijumlahkan maka nilai tertinggi adalah 10 dan nilai terendah adalah 4.

### 3.2.4 Reliabilitas dan Validitas

#### 3.2.4.1 Reliabilitas

Reliabilitas mengindikasikan stabilitas dan konsistensi instrumen pengukuran konsep, serta akan membantu untuk melihat ketepatan pengukuran. Teknik pengukuran reliabilitas yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *cronbach's alpha* dengan bantuan program SPSS 15. Adapun alpha akan dikatakan sangat baik apabila mendekati 1, dikatakan baik jika berada di atas 0,8. Tetapi jika di bawah 0,6 dikatakan tidak baik, sebab pengukuran yang dilakukan tidak konsisten atau tidak reliabel. (Nasution & Usman, 2006, hal. 112)

#### 3.2.4.2 Validitas

Validitas adalah suatu bentuk pengujian untuk meyakini bahwa konsep yang akan diukur adalah suatu konsep yang benar, bukan sesuatu yang lain. (Nasution & Usman, 2006, hal. 114) Teknik pengukuran validitas yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah uji MSA yang akan dibicarakan lebih lanjut pada bagian 3.2.5.

### 3.2.5 Model Penelitian Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan suatu bentuk metode untuk mengumpulkan variabel-variabel yang berkorelasi ke dalam satu atau beberapa faktor yang satu

sama lainnya saling bebas atau tidak berkorelasi. (Hardius Usman, belum dipublikasikan)

Suatu faktor di dalam model ini akan menjadi kombinasi dari variabel-variabel dan atribut-atribut dengan formulasi sebagai berikut:

$$F_i = a_{i1} X_1 + a_{i2} X_2 + a_{i3} X_3 + \dots + a_{ip} X_p$$

Di mana:      F = faktor  
                   a = atribut  
                   X = variabel

Varian dari faktor ke-i ( $F_i$ ) disebut dengan akar ciri (eigenvalue) atau dilambangkan dengan  $\lambda_i$ . Jumlah akar ciri adalah sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^p \lambda_i = \lambda_1 + \lambda_2 + \dots + \lambda_p$$

Di mana:  $\lambda_1 \geq \lambda_2 \geq \dots \geq \lambda_p$

Proporsi varian dari faktor ke-i adalah:

$$p(\lambda_i) = \frac{\lambda_i}{\lambda_1 + \lambda_2 + \dots + \lambda_p}$$

Adapun beberapa pengujian penting yang perlu dilakukan sebelum dapat mengkombinasikan variabel-variabel dan atribut-atribut ke dalam faktor adalah sebagai berikut:

a. Uji Kaiser Mayer Olkin (KMO)

Uji KMO adalah bentuk pengujian untuk menunjukkan apakah metode sampling yang digunakan memenuhi syarat atau tidak, sehingga akan ditentukan data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan Analisis Faktor atau tidak.

Secara matematis uji KMO dapat dituliskan sebagai berikut:



$$KMO = \frac{\sum_i^n \sum_{j \neq i}^n r_{ij}^2}{\sum_i^n \sum_{j \neq i}^n r_{ij}^2 + \sum_i^n \sum_{j \neq i}^n a_{ij}^2}$$

$$i = 1, 2, 3, \dots, p \text{ dan } j = 1, 2, 3, \dots, p$$

di mana:  $r_{ij}^2$  = Koefisien korelasi sederhana dari variabel i dan j

$a_{ij}^2$  = Koefisien korelasi parsial dari variabel i dan j

Dengan nilai yang didapat dari uji KMO tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 0,9 – 1,0 = data sangat baik untuk dilakukan analisis faktor
- 0,8 – 0,9 = data baik untuk dilakukan analisis faktor
- 0,7 – 0,8 = data agak baik untuk dilakukan analisis faktor
- 0,6 – 0,7 = data lebih dari cukup untuk digunakan dalam analisis faktor
- 0,5 – 0,6 = data cukup untuk dilakukan analisis faktor
- $\leq 0,5$  = data tidak layak untuk dilakukan analisis faktor

Dengan demikian maka data yang dapat dilakukan analisis faktor adalah yang memiliki nilai KMO minimal 0,5

b. Measure of Sampling Adequacy (MSA)

Uji MSA bertujuan untuk mengukur seberapa tepat suatu variable terprediksi oleh variable lain dengan error yang relatif kecil.

Formulasi perhitungannya secara matematis adalah sebagai berikut:

$$MSA = \frac{\sum_i^n \sum_{j \neq i}^n r_{ij}^2}{\sum_i^n \sum_{j \neq i}^n a_{ij}^2}$$

$$i = 1, 2, 3, \dots, p \text{ dan } j = 1, 2, 3, \dots, p$$

di mana:  $r_{ij}^2$  = koefisien korelasi sederhana dari variabel i dan j

$a_{ij}^2$  = koefisien korelasi parsial dari variabel i dan j

Berdasarkan nilai MSA yang didapat akan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- $MSA = 1$  berarti setiap variabel mampu diprediksi variabel lain secara tepat atau tanpa error
- $MSA > 0,5$  berarti variabel masih bisa diprediksi variabel lain
- $MSA < 0,5$  berarti variabel tidak diprediksi dan harus dikeluarkan dari analisis

Dengan demikian maka atribut dengan nilai  $MSA < 0,5$  merupakan atribut yang tidak valid, sehingga harus dikeluarkan karena tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel.

### 3.3 Tahapan Penyelesaian Masalah

Keseluruhan penelitian ini memiliki tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data
- b. Memasukkan data untuk kemudian diolah dengan software SPSS 15
- c. Melakukan uji alpha yang merupakan bentuk dari uji validitas. Apabila data dinyatakan valid maka penelitian masuk kepada tahap berikutnya. Apabila data tidak valid maka akan diambil kesimpulan dan saran
- d. Melakukan uji MSA, yang juga merupakan uji reliabilitas, serta uji KMO. Kedua pengujian ini adalah bagian dari analisis faktor
- e. Melakukan analisis dan pembahasan atas hasil pengolahan data
- f. Mengambil kesimpulan dan memberikan saran yang berkaitan dengan penelitian.

### 3.4 Skema Metodologi Penelitian

**Gambar 3.6**  
**Skema Metodologi Penelitian**

